

Pendidikan Kebencanaan di SMA Negeri 11 Luwu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Aryadi Nurfalaq^{1*}, Rahma Hi. Manrulu², Irwan Ramli³, Fitri Jusmi⁴,
Ilmiati Illing⁵

¹⁻⁵ Universitas Cokroaminoto Palopo

* aryadinurfalaq@yahoo.co.id

Abstrak

Program PKM ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, di mana siswa belum memiliki pengetahuan mengenai potensi bencana di daerahnya. Siswa belum pernah dibekali pengetahuan dalam bentuk pelatihan dalam menghadapi bencana. Sekolah juga belum memiliki sarana dan prasarana mitigasi bencana seperti rambu-rambu dan peta jalur evakuasi. Solusi yang ditawarkan berupa Kegiatan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring dan evaluasi program. Tahapan persiapan meliputi observasi awal, studi awal, menyiapkan dan pemasangan rambu-rambu mitigasi serta penyusunan modul kegiatan. Untuk tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi, simulasi bencana dan evaluasi. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi program. Melalui kegiatan ini diketahui bahwa indeks kesiapsiagaan siswa SMA Negeri 11 Luwu menghadapi bencana dalam kategori Tinggi sebesar 34,5%, kategori Sedang sebesar 62,1% dan kategori Rendah sebesar 3,4%.

Kata Kunci: kebencanaan, kesiapsiagaan

Pendahuluan

Kecamatan Lamasi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu. Secara administrasi Kecamatan Lamasi terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan yaitu Padang Kalua, Wiwitan, Lamasi, Salu Jambu, Awo Gading, Setiarejo, Se'pon, Pongsamelung, To'pongo dan Wiwitan Timur. Adapun batas-batas Kecamatan Lamasi yaitu sebelah utara: Walenrang Utara, sebelah timur: Luwu Utara dan Kec. Lamasi Timur, sebelah selatan: Kec. Walenrang dan sebelah selatan: Kec. Walenrang Utara (BPS Kabupaten Luwu, 2022). Kecamatan Lamasi secara geografis berada di dataran rendah dimana terdapat sungai besar yaitu Sungai Lamasi. Sungai ini sewaktu-waktu dapat meluap yang mengakibatkan banjir seperti yang terjadi pada peristiwa banjir bandang tanggal 3 Oktober 2021. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2019, Kabupaten Luwu berada pada risiko Tinggi. Adapun risiko bencana yang ada di Kabupaten Luwu yaitu banjir (Sedang), Gempabumi (Tinggi), Tsunami (Tinggi), Kebakaran Hutan (Tinggi), Tanah Longsor (Tinggi), Gelombang ekstrim dan abrasi (Tinggi) dan Kekeringan (Tinggi) (BNPB, 2019). Masyarakat Lamasi sebagai bagian dari Kabupaten Luwu ini harus senantiasa membangun kesiagaan menghadapi bencana karena bencana tidak dapat diketahui waktu kejadiannya.

<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/360>

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas komunitas sekolah. Komunitas sekolah ini terdiri atas unsur siswa, guru dan unsur lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan peningkatan kesiapsiagaan dari komponen fisik sekolah seperti kondisi bangunan dan infrastruktur pendukung lainnya. Pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah mampu membantu anak-anak dalam memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat (Ansori & Santoso, 2019). Peningkatan kapasitas sekolah dalam menghadapi bencana dapat dilakukan melalui program Sekolah Siaga Bencana (SSB). SSB adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya (KPB Indonesia, 2011). SSB bertujuan membangun budaya siap siaga bencana serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana (Tyas, Pujiyanto, & Suyanta, 2020). Kemampuan sekolah tersebut diukur dari adanya perencanaan penanggulangan bencana, ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini (KPB Indonesia, 2011). Selain itu, integrasi kurikulum kebencanaan dan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi kesiapsiagaan bencana siswa (Sari, et al., 2019). Adapun tujuan membangun SSB yaitu membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring sesama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana; meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah; menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah (Ansori & Santoso, 2019).

Dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana dapat dimulai dari satuan pendidikan di daerah setempat. Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Luwu (SMAN 11 Luwu) adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. SMAN 11 LUWU beralamat di Jalan Andi Jemma, Lamasi, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 11 LUWU berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain Ruang Kelas (26 ruang), Laboratorium Biologi (1 ruang), Laboratorium Kimia (1 ruang), Laboratorium Fisika (1 ruang), Perpustakaan (2 ruang), Sanitasi Guru (2 ruang) dan Sanitasi Siswa (2 ruang). Jurusan yang tersedia yaitu Jurusan IPA dan IPS dengan jumlah siswa mencapai 972 siswa dengan rincian Kelas X 346 orang, Kelas XI 344 orang dan Kelas XII 282 orang. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum K13.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi mitra diperoleh bahwa di sekolah mitra telah menerapkan kurikulum K13 tetapi belum mengintegrasikannya pendidikan kebencanaan. Hal ini mengakibatkan siswa belum mendapat pengetahuan mengenai potensi bencana di daerah tempat tinggal mereka dan apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Selain itu, di sekolah mitra belum ada sarana dan prasarana untuk memitigasi terjadinya bencana seperti rambu-rambu jalur evakuasi dan peta jalur evakuasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 di SMA Negeri 11 Luwu, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa SMA Negeri 11 Luwu. Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk Program Pendidikan Kebencanaan. Dalam merancang kegiatan SSB ini dilakukan beberapa yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi program.

Persiapan

Dalam tahap persiapan ini dilakukan kegiatan untuk mempersiapkan segala yang hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program mulai dari administrasi, penyiapan materi, penyiapan perlengkapan dan peralatan serta teknis kegiatan. Adapun penjabaran kegiatan dalam tahapan persiapan sebagai berikut:

- a. Observasi awal. Pada kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi dan kondisi terkini lokasi mitra terkait dengan sarana dan prasarana mitigasi bencana. Selain itu, juga dilaksanakan pengurusan surat kesediaan bermitra.
- b. Melakukan studi awal kesiapsiagaan menghadapi bencana.
- c. Melakukan analisis mengenai *layout* (tata letak) gedung atau ruangan di lokasi mitra.
- d. Menyiapkan rambu-rambu dan peta jalur evakuasi.
- e. Menyusun materi yang akan diberikan di program pendidikan kebencanaan meliputi pengetahuan kebencanaan, pencegahan serta cara menghadapinya.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM dikemas dalam bentuk kegiatan pendidikan kebencanaan. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemberian Materi mengenai Pendahuluan Pendidikan Kebencanaan.
- b. Pengetahuan Kebencanaan dan mitigasinya.
- c. Pengenalan rambu-rambu dan peta jalur evakuasi.
- d. Simulasi kebencanaan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kesiapsiagaan dan peran masing-masing pihak di sekolah dalam penanganan bencana di sekolah.

Evaluasi Program

Evaluasi program ini merupakan tahapan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa. Evaluasi pelaksanaan program ini merujuk pada (Koswara & Triyono, 2011) mengenai panduan monitoring dan evaluasi Sekolah Siaga Bencana (SSB). Evaluasi Sekolah Siaga Bencana dalam bentuk pendidikan kebencanaan merupakan suatu proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja program untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program sekolah siaga bencana.

Pada tahapan ini, untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana menggunakan kuesioner yang dilengkapi dengan wawancara dan observasi sekolah, memverifikasi setiap capaian indikator parameter kesiapsiagaan. Pengolahan dan analisis

data evaluasi ini merujuk pada (Koswara & Triyono, 2011). Adapun nilai indeks ketercapaian evaluasi pendidikan kebencanaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai indeks ketercapaian Monitoring Sekolah Siaga Bencana

No	Nilai Indeks	Kategori
1	67 - 100	Ketercapaian Tinggi
2	34 - 66	Ketercapaian Sedang
3	0 - 33	Ketercapaian Rendah

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dibuka oleh Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Luwu Bidang Kesiswaan, setelah itu dilaksanakan pemberian materi-materi. Materi pertama berisi tentang Pengantar Kebencanaan dan mitigasinya. Materi kedua berisi tentang Pengenalan Rambu-Rambu dan Peta Jalur Evakuasi Bencana di SMA Negeri 11 Luwu. Setelah itu, dilakukan simulasi menghadapi salah satu bencana yaitu gempa bumi.



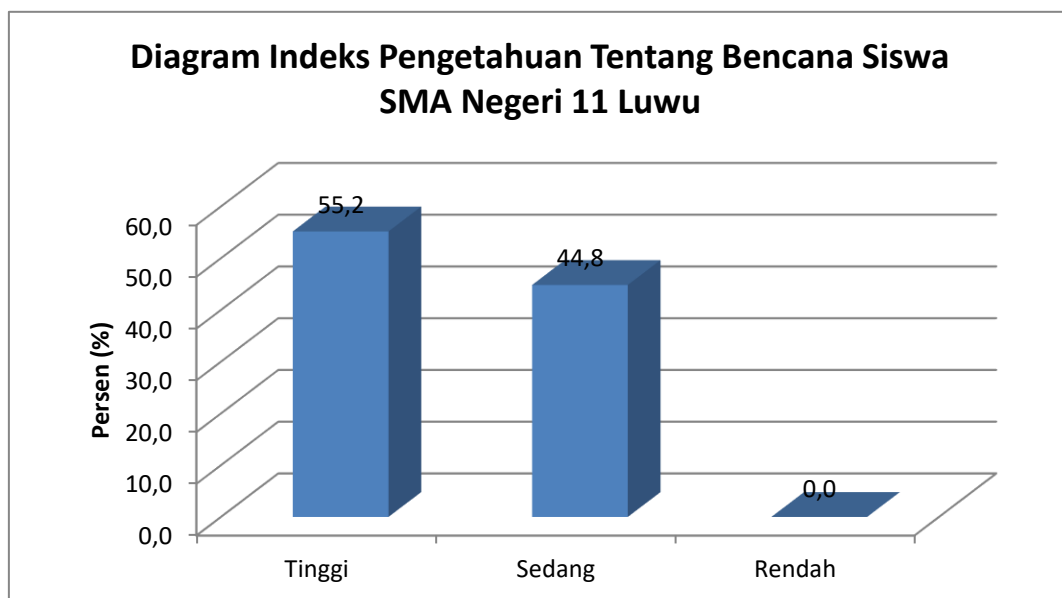
Gambar 1. Suasana pelaksanaan Program Pendidikan Kebencanaan

Dalam menerima materi, siswa terlihat antusias dalam mengikuti materi yang diberikan. Siswa terlihat aktif ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri. Pada saat melakukan simulasi, siswa juga terlihat antusias. Hal terlihat dari keaktifan siswa

mengikuti simulasi. Siswa dengan bersemangat mengikuti setiap intruksi yang diberikan oleh pemateri. Walaupun dalam pelaksanaan simulasinya, terjadi pengulangan beberapa kali. Namun dengan semangat yang dimiliki, siswa dapat melaksanakan simulasi menghadapi bencana gempa bumi sesuai dengan skenario yang ditentukan.

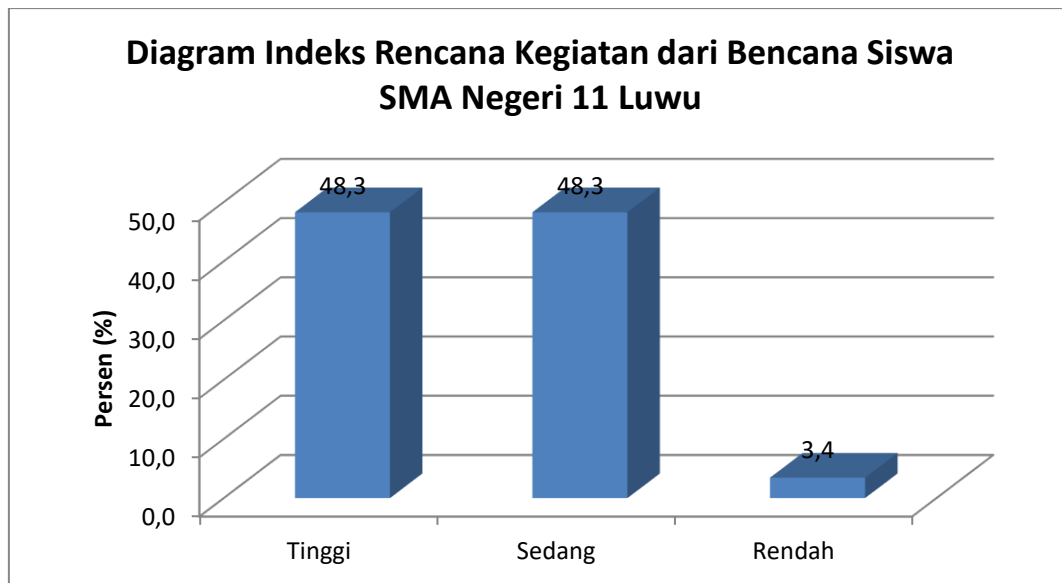
Setelah dilakukan pemberian pengetahuan dan simulasi tentang bencana dan cara menghadapinya, peserta diberikan kuesioner untuk mengukur indeks kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana di SMA Negeri 11 Luwu. Kesiapsiagaan menghadapi bencana siswa terdiri dari empat parameter yaitu parameter pengetahuan siswa tentang bencana, rencana kegiatan siswa dari bencana, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.

Indeks pengetahuan tentang bencana siswa di SMA Negeri 11 Luwu tergolong Sedang-Tinggi. Berdasarkan gambar 2, indeks pengetahuan siswa dalam kategori Tinggi dengan persentasi 55,2%, sedangkan sekitar 44,8% siswa memiliki pengetahuan tentang bencana dalam kategori Sedang.



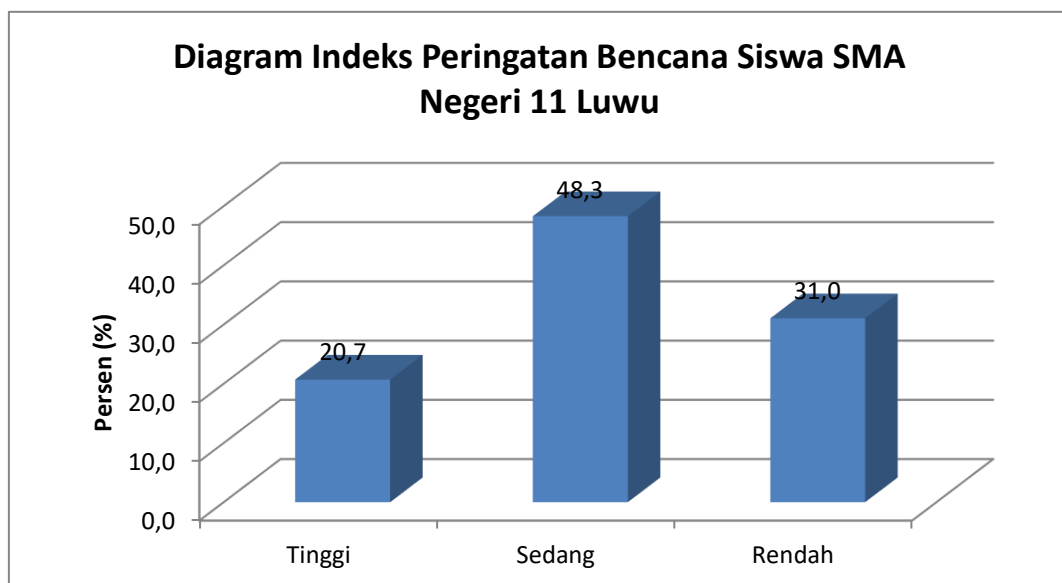
Gambar 2. Grafik indeks pengetahuan tentang bencana

Indeks rencana kegiatan dari bencana siswa di SMA Negeri 11 Luwu juga tergolong dalam kategori Sedang-Tinggi. Pada gambar 3 terlihat bahwa indeks rencana kegiatan dari bencana siswa dalam kategori Tinggi dengan persentasi 48,3%, sedangkan sekitar untuk kategori Sedang juga dalam persentase 48,3%. Sebagian kecil rencana kegiatan dari bencana siswa dalam kategori Rendah dengan persentase 3,4%.



Gambar 3. Grafik indeks rencana kegaian dari bencana

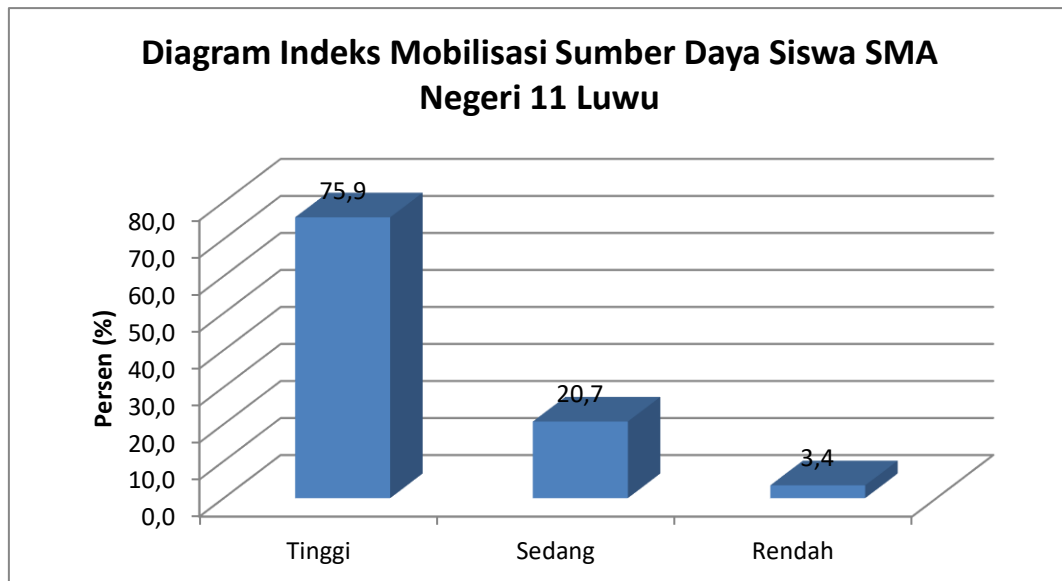
Untuk indeks peringatan bencana siswa di SMA Negeri 11 Luwu mayoritas tergolong dalam kategori Sedang. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa indeks peringatan bencana siswa dalam kategori Sedang dengan persentase 48,3%, sedangkan untuk kategori Tinggi memiliki persentase 20,7%. Untuk indeks peringatan bencana siswa kategori Rendah memiliki persentase 31,0%.



Gambar 4. Grafik indeks peringatan bencana

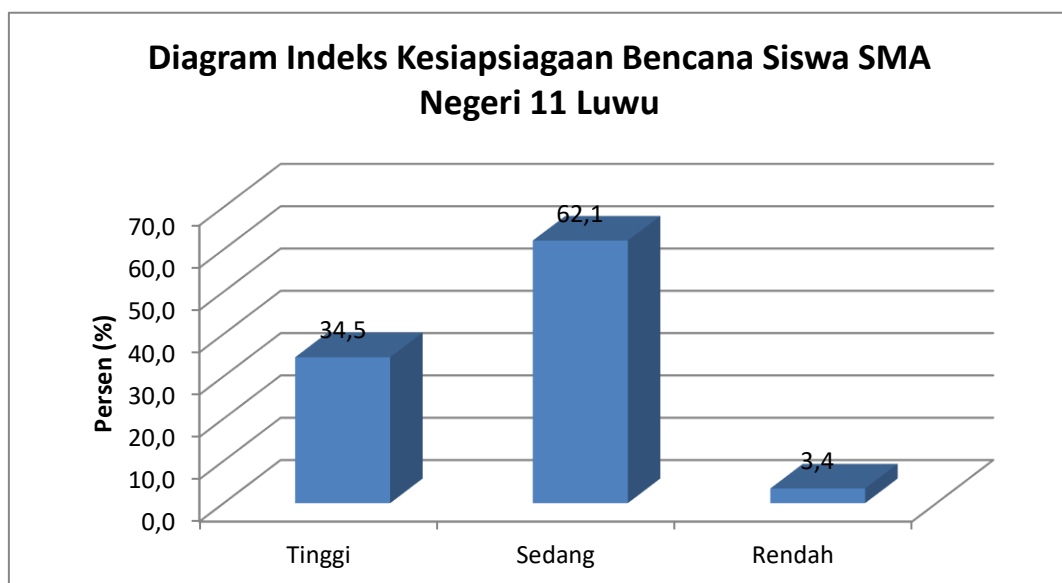
Parameter terakhir yang mempengaruhi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana adalah indeks mobilisasi sumber daya siswa SMA Negeri 11 Luwu. Untuk indeks mobilisasi sumber daya siswa di SMA Negeri 11 Luwu tergolong dalam kategori Tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5 yang memperlihatkan persentase indeks mobilisasi sumber daya siswa sebesar 75,9% dalam kategori Tinggi. Untuk kategori Sedang memiliki

persentase sebesar 20,7% dan sebagian kecil siswa memiliki indeks mobilisasi sumber daya dalam kategori Rendah dengan persentase 3,4%.



Gambar 5. Grafik indeks mobilisasi sumber daya

Secara umum, indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana siswa di SMA Negeri 11 Luwu dalam kategori Sedang. Gambar 7 memperlihatkan bahwa persentase indeks kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana dalam kategori Tinggi sebesar 34,5%. Sedangkan untuk indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana siswa dalam kategori Sedang memiliki persentase sebesar 62,1%. Sebagian kecil siswa masih memiliki indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana dalam kategori Rendah dengan persentase sebesar 3,4%.



Gambar 6. Grafik indeks kesiapsiagaan Bencana

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan PKM yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan PKM ini melalui Program Pendidikan Kebencanaan memberikan pengetahuan kebencanaan kepada siswa. Selain itu, indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana siswa di SMA Negeri 11 Luwu, persentase siswa yang memiliki indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana dalam kategori Tinggi sebesar 34,5%. Sedangkan 62,1% siswa memiliki indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana kategori Sedang dan 3,4% siswa memiliki indeks kesiapsiagaan menghadapi bencana kategori Rendah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah membiayai kegiatan ini melalui Hibah Berbasis Luaran Skema Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2022.

Referensi

- Ansori, M. H., & Santoso, M. B. (2019). Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana bagi Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 307-3014).
- BNPB. (2019). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPS Kabupaten Luwu. (2022). *Kecamatan Lamasi dalam Angka tahun 2021*. Belopa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu.
- Koswara, A., & Triyono, T. (2011). *Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: LIPI Press.
- KPB Indonesia. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia.
- Sari, S. A., Milfayetty, S., Fitrisani, F., Suryani, I., Budiman, B., Sakdiah, H., . . . Nuranda, E. (2019). Integrasi Kurikulum Kebencanaan dan Perangkat Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Kesiapsiagaan. *Talenta Conference Series*.
- Tyas, R. A., Pujiyanto, P., & Suyanta, S. (2020). Evaluasi Manajemen Program Sekolah Siaga Bencana (SSB). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1).